

TOKOH PANUTAN-KHARISMATIS DALAM KEBHINEKAAN

Yustinus Slamet Antono*

Abstrak

Isu kebhinekaan atau keberagaman akhir-akhir ini diserukan kembali oleh orang-orang yang dianggap tokoh atau menokohkan diri dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pengangkatan kembali isu-isu tersebut bisa dimaklumi karena akhir-akhir ini tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme muncul di berbagai tempat di Indonesia. Artinya, terdapatnya kelompok masyarakat yang anti kebhinekaan (tidak terang-terangan) itu pernah muncul pada masa-masa sebelumnya tetapi frekuensinya tidak sebanyak yang terjadi pada akhir-akhir ini. Bukan tidak mungkin gerakan-gerakan tersembunyi seperti itu membahayakan keutuhan negara. Tokoh panutan-kharismatis yang mengedepankan kebhinekaan demi keutuhan negara selalu dibutuhkan agar masyarakat Indonesia terbebas dari kekacauan yang disebabkan oleh sara (suku, agama dan ras).

Kata-Kata Kunci: *kekerasan, pilihan rasional, internalisasi, tokoh panutan kharismatis, keutuhan negara.*

Akar Kekerasan

Radikalisme sekecil apapun selalu berpotensi membahayakan kesatuan negara yang sudah diproklamasikan dengan semangat tetap mengakomodasi perbedaan-perbedaan. Istilah “paham radikalisme” sering digunakan untuk menunjuk pada cikal-bakal lahirnya tindakan-tindakan anarkis maupun tindakan-tindakan halus berupa intimidasi yang inti akhirnya adalah membentuk keseragaman tertentu dan bukan keberagaman. Buah radikalisme sering tampak pada gerakan atau aksi-

aksi terorisme yang menelan korban manusia tidak bersalah. Buah lain yang juga berakar dari radikalisme adalah pelarangan terhadap aktivitas keagamaan tertentu yang sebenarnya dari sisi administrasi pemerintahan keberadaan dan kegiatan mereka dianggap legal dan dilindungi oleh undang-undang. Pelarangan itu sering juga diikuti tindakan kekerasan, penyegelan dan atau perusakan rumah-rumah ibadat. Persoalannya adalah, mengapa paham radikalisme atau kelompok masyarakat yang menginginkan lebih eksklusif tetap tumbuh dan berkembang juga hingga sekarang, sementara berbagai aturan telah dibuat demi menjamin eksistensi manusia Indonesia yang secara natural berbeda antara kolektif masyarakat yang satu dengan kolektif masyarakat yang lain?

Sebagai fenomena, kekerasan (termasuk yang muncul sebagai akibat dari paham radikalisme) dalam masyarakat di manapun itu telah menarik perhatian di kalangan para pemerhati masyarakat maupun para ahli dalam berbagai bidang ilmu sosial. Sigmund Freud sebagaimana dikutip oleh Erich Fromm berpendapat bahwa terdapat dua insting yang dimiliki manusia yaitu insting kehidupan (*Eros*) dan insting kematian (*death instinct*). Salah satu dari insting tersebut memungkinkan bagi individu untuk melakukan tindakan destruktif baik tertuju pada dirinya sendiri maupun pada pihak luar. Insting kematianlah yang dianggap bertanggung jawab terhadap munculnya watak destruktif pada manusia. Terhadap pendapat Freud, Erich Fromm menyimpulkan bahwa ditinjau dari sisi insting kematian, agresi pada dasarnya bukanlah reaksi terhadap stimuli, melainkan dorongan yang terus menggelora yang berakar dari kondisi organisme manusia.¹ Dengan kata lain, karena akar kekerasan melekat pada eksistensi

¹ Erich Fromm, *Akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 6.

manusia itu sendiri maka dengan sendirinya tidak bisa dihilangkan tetapi masih mungkin untuk dicegah kemunculannya.

Tokoh yang memiliki pendapat serupa dengan Freud adalah Lorenz. Persamaan pendapatnya terletak pada penyebab yang paling dasar bagi manusia yang menyebabkan tindakan agresif yaitu insting. Lorenz berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat energi khusus untuk tindakan instingtif. Energi itu terkumpul secara kontinyu di pusat-pusat syaraf. Tindakan agresif akan terjadi jika sudah terdapat cukup energi sekalipun tanpa adanya rangsangan dari luar. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa binatang dan manusia biasanya mendapatkan stimuli yang dapat melepaskan energi dorongan yang terbenyung tadi. Berbeda dengan binatang, manusia menciptakan partai politik guna menemukan stimuli untuk melepaskan energi yang tertahan. Hal itu berbeda dengan anggapan umum bahwa partai-partai politiklah yang menjadi penyebab timbulnya agresi.²

Mencari dan menemukan penyebab tunggal penyebab munculnya tindakan agresif-destruktif³ manusia tentulah tidak akan pernah memuaskan pikiran para ahli ilmu sosial, sebab pada umumnya para ahli ilmu sosial percaya bahwa suatu tindakan tertentu tidak pernah disebabkan oleh penyebab tunggal. Jika argumentasi Freud dan Lorenz sebagaimana dikutip oleh Erich Fromm benar, maka yang mereka kemukakan baru merupakan sebagian kecil dari rentetan

² Erich Fromm, *Akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 9.

³ Istilah agresif-destruktif dalam tulisan ini saya gunakan untuk mempertegas bahwa sifat agresif pada manusia tidaklah selalu buruk dan mengarah pada akibat destruktif (jahat). Namun agaknya sifat agresif manusia juga diteruskan pada tindakan yang berakibat destruktif baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam pengertian inilah istilah agresif-destruktif digunakan.

penyebab suatu tindakan tertentu. Sekalipun begitu mereka telah berhasil menunjukkan kondisi-kondisi yang melekat pada manusia yang memungkinkan terjadinya suatu tindakan. Erich Fromm sendiri sebenarnya juga memiliki alur pemikiran yang sama dengan kedua tokoh tadi, yaitu menunjukkan adanya potensi dasar yang melekat (bawaan) pada manusia yang memungkinkan terjadinya suatu tindakan agresif-destruktif.⁴ Ia menggunakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dengan mengutip pendapat banyak ahli dari berbagai bidang ilmu.

Pilihan Rasional

Tindakan destruktif yang dilakukan individu maupun kolektif tertentu tidaklah memadai hanya dengan memberikan atau menunjukkan satu sebab saja, apalagi dianggap sebagai satu-satunya penyebab. Max Weber telah memberikan contoh dengan membuat istilah tipe ideal (*ideal type*) suatu tindakan untuk menunjuk pada realitas bahwa suatu tindakan bisa didasari oleh gabungan dari bermacam-macam motivasi.⁵ Di balik pernyataan Max Weber terdapat asumsi bahwa manusia memiliki kehendak bebas, yang ditandai dengan kemampuan untuk memilih. Artinya, Max Weber mempertegas bahwa manusia bertanggung-jawab pada apa yang dilakukannya sendiri dan

⁴ Erich Fromm, *Akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. xii.

⁵ Lih. Max Weber, *Economy and Society* (Los Angeles: University of California Press, 1978), hlm. 24-26. Weber melihat tindakan individu dalam empat tipe ideal. Keempat tipe tindakan itu adalah tindakan yang berorientasi pada rasionalitas instrumental (sarana-tujuan), tindakan yang berorientasi pada rasionalitas nilai, tindakan afektual dan tindakan tradisional. Weber berpendapat bahwa tindakan bisa saja dilakukan oleh individu sebagai hasil dari kombinasi keempat orientasi tersebut.

tidak bisa mengalamatkan pada insting bawaan sebagai yang bertanggung-jawab atas suatu tindakan (agresif-destruktif). Pengandaian bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung-jawab pada tindakannya sendiri sebenarnya juga dianut oleh kebanyakan ahli sosiologi dan antropologi.⁶ Bagi ahli sosiologi dan antropologi, menemukan pola-pola tindakan yang diandaikan berdasarkan pilihan individu maupun kelompok jauh lebih menarik perhatian daripada menelusuri sebab-sebab bawaan. Mereka juga tertarik untuk memberikan penjelasan bagaimana pola-pola tindakan itu beroperasi dalam kehidupan sehari-hari dan dari situ dapat dikemukakan prediksi-prediksi atau kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukan pada tempat dan situasi lainnya.

Mekanisme Internalisasi Nilai

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann termasuk sosiolog yang pemikirannya bisa digunakan untuk memahami fenomena radikalisme yang tanda-tanda jelasnya tampak pada sikap “anti kebhinekaan”, sikap intoleran yang bentuk ekstremnya berupa tindak kekerasan atau tindakan destruktif dalam berbagai levelnya. Pemikiran Berger yang dimaksud adalah tentang konstruksi realitas sosial sebagaimana tampak pada bukunya yang berjudul *The Construction of Reality*. Secara garis besar Berger dan Luckmann mengemukakan gagasannya dalam bab dua dan bab tiga. Bab dua berisi gagasan tentang masyarakat sebagai realitas obyektif (*society as objective reality*) dan bab tiga berisi gagasan tentang

⁶ Lih. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hlm. 82-83. Konteks pembicaraan Koentjaraningrat adalah kepribadian manusia. Dia menekankan bahwa kepribadian manusia itu bermacam-macam karena kelakuan manusia (*homo sapiens*) tidak hanya timbul dari dan ditentukan oleh sistem organik biologisnya saja, tetapi sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya.

masyarakat sebagai realitas subyektif (*society as subjective reality*). Terdapat tiga unsur penting dalam konstruksi realitas yaitu realitas obyektif, internalisasi dan eksternalisasi⁷.

Gagasan Berger dan Luckmann tentang realitas obyektif dan realitas subyektif akan lebih mudah dipahami dengan meletakkan dua unsur lain secara berdampingan yaitu masyarakat dan individu-individu. Dalam konteks di mana individu-individu hidup di tengah masyarakat, maka realitas obyektif merupakan sekumpulan nilai-nilai yang telah melewati proses legitimasi. Selanjutnya, berbagai nilai tersebut diserap atau diinternalisasikan oleh individu-individu melalui proses sosialisasi. Pada gilirannya individu-individu akan menerapkan apa yang mereka serap itu dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini oleh Berger dan Luckmann diberi istilah eksternalisasi. Melalui eksternalisasi ini sebenarnya secara tidak langsung individu telah membakukan nilai-nilai yang terdapat dalam realitas obyektif yang tidak lain adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh "sang masyarakat". Memberikan ringkasan pada pemikiran Berger dan Luckmann, Margaret M. Poloma menuliskan demikian:

"Dalam sejarah umat manusia, obyektivikasi, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan terus. Mereka merupakan perubahan dialektis yang berjalan lambat ketimbang sebagai transisi-transisi revolusioner yang berjalan cepat. "Di luar sana" terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu; dalam arti manusia adalah produk masyarakatnya. Beberapa dari dunia sosial ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial - seperti hukum perkawinan, perlindungan harta kekayaan,

⁷ Peter L. Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality* (Garden City: Doubleday&Company, Inc. 1966), hlm. 110.

membuat dan membatalkan kontrak, dan sebagainya. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari gaya berpakaian, cara berbicara dan makanan yang sesuai dengan agama serta nilai-nilai sosial kita. Realitas sosial yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi sang anak (walaupun realitas yang diterima oleh anak dan orang cukup berarti baginya itu tidak sama). Realitas obyektif ini diinternalisir oleh anak-anak melalui proses sosialisasi, dan di saat dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia lainnya".⁸

Berger dan Luckmann memandang bahwa antara masyarakat dan individu-individu terdapat hubungan dialektis. Di satu pihak individu-individu merupakan produk sang masyarakat, di pihak lain individu-individu (subyektif) melalui proses eksternalisasi berkontribusi pada munculnya berbagai nilai atau ketentuan-ketentuan baru yang ada dalam masyarakat (obyektif). Dari sebab itu tidak ada masyarakat (kalaupun ada mungkin sangat sedikit) yang sungguh-sungguh stagnan atau tidak mengalami perubahan sama sekali.

Sekalipun secara teoritis setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam mengintrodusir sesuatu yang baru (melalui eksternalisasi), dalam prakteknya terdapat orang-orang yang lebih berpengaruh dibandingkan individu-individu yang lainnya. Mereka itu antara lain kaum akademisi karena temuan-temuan barunya, para pemimpin spiritual karena keyakinan dan tindakannya yang diikuti oleh banyak orang. Selain itu terdapat tokoh-tokoh politik yang memang secara sengaja berusaha untuk menanamkan ideologinya.

⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 322-323.

Tokoh-tokoh Panutan

Pada fase awal kehidupan seorang anak, orang-orang yang ada di sekitarnya dalam waktu yang relatif lama akan menjadi panutan dalam bertingkah laku. Ia akan menirukan apa saja yang bisa ia contoh dari orang-orang di sekitarnya. Ketika usia bertambah dan ruang sosialnya semakin luas, ia juga akan memperoleh banyak informasi tentang bagaimana sesuatu mesti dilakukan atau bagaimana sebaiknya ia melakukan. Memasuki fase usia sekolah, anak akan memperoleh lebih banyak lagi referensi tindakan baik dari teman seusianya, teman kelasnya dan para gurunya. Guru lebih memungkinkan sebagai tolok ukur kebenaran daripada yang lain sebab di mata anak-anak, guru dianggap serba tahu dan memberikan penilaian pada apa yang dikerjakan anak baik yang terkait dengan bahan ajar maupun yang terkait dengan sikap-sikap anak. Kondisi seperti itu memungkinkan bagi anak untuk menjadikan guru sebagai panutan, sebagai orang yang harus dicontoh pada hampir seluruh tindakannya.

Pada fase di mana seseorang berkiprah secara penuh dalam kehidupan masyarakat mungkin tidak banyak lagi referensi-referensi tindakan dari orang lain. Sangat boleh jadi ia akan masuk dalam komunitas-komunitas eksklusif yang di dalamnya terdapat tokoh panutan yang selalu diikuti oleh mereka yang berhasil dipengaruhinya. Komunitas-komunitas itu bisa bersifat profan dan bersifat religius. Bila seseorang masuk dalam komunitas profan boleh jadi orang tersebut akan berjumpa dengan orang lain yang tidak memiliki agama yang sama dengannya. Bila ia masuk dalam komunitas religius kemungkinan besarnya ia akan berjumpa dengan orang-orang yang seagama dengannya. Dalam perjumpaan itulah terdapat proses saling memberi dan menerima informasi yang boleh jadi informasi itu akan dijadikan acuan atau referensi tindakan seseorang. Informasi-informasi itu bukan sebatas pada apa yang ia dengar, tetapi juga menyangkut apa yang ia lihat. Usaha yang mungkin bisa ia capai adalah mengarahkan diri agar

semua segi kehidupan sama seperti yang dimiliki atau dilakukan oleh orang lain⁹.

Dalam penelitiannya tentang kepribadian pada masyarakat Jawa Mulder menunjukkan adanya kesinambungan sikap antara pendidikan pada masa awal, masa sekolah dan masa kerja. Ia menunjukkan bahwa sikap-sikap yang tidak mendukung pembangunan sudah kondisikan secara kultural sejak masa kanak-kanak. Mulder hanya menunjukkan sikap rata-rata yang kurang lebih bersifat permanen. Ia tidak menunjukkan adanya kemungkinan perubahan yang terjadi pada komunitas-komunitas kecil yang perlahan-lahan berpengaruh pada komunitas yang lebih besar. Itulah sebabnya tulisan Mulder tidak bisa digunakan untuk meneropong fenomena masyarakat Jawa yang terjadi akhir-akhir ini, yaitu fenomena di mana terdapat komunitas-komunitas yang dengan sangat terang-terangan beraksi tanpa mempedulikan nilai kerukunan yang semula sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Pada sebagian masyarakat jaman sekarang terdapat kecenderungan untuk mengikuti tokoh-tokoh spiritual-kharismatis, yaitu tokoh yang karena kecakapannya berbicara berhasil menarik simpati massa. Banyaknya pendukung pada tokoh tersebut bukan semata-mata karena pilihan rasional, tetapi juga karena melibatkan dimensi sentimental. Jika melihat praktek bagaimana pemilihan Kepala Daerah yang diselenggarakan di Indonesia secara langsung, tampak jelas bahwa asumsi masyarakat Indonesia sekarang sudah rasional dan akan memberikan suaranya berdasarkan pertimbangan rasional menjadi salah total, sebab pilihan mereka lebih didorong oleh unsur sentimental. Mengedepankan unsur sentimental berarti calon pemimpin yang akan dipilih tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang cakap bekerja,

⁹ Bdk. Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kulturil* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 110-133.

pandai dalam mengelola sumber daya alam, cakap dalam memimpin birokrasi, efisien dalam menggunakan anggaran, tetapi cukuplah kalau calon pimpinan itu berasal dari suku yang sama, dari daerah yang sama dan atau agama yang sama. Para politisi jaman sekarang sangat pandai dalam melihat kondisi masyarakat seperti di atas. Mereka akan berusaha memanfaatkan tokoh-tokoh spiritual seperti itu untuk memenangkan tokoh yang dijagokan menjadi kepala daerah. Mereka yang sangat loyal kepada tokoh panutannya (tokoh spiritual-kharismatis) akan dengan mudah mengikuti apa saja yang disarankan olehnya dalam menentukan calon.

Tokoh-tokoh Panutan dan Kebhinekaan

Menjadi Indonesia seperti sekarang ini tak lepas dari tokoh-tokoh penting baik mereka yang disebut sebagai pahlawan nasional, pahlawan kemerdekaan secara resmi maupun mereka yang tidak mendapatkan gelar pahlawan namun berkontribusi dalam merintis persatuan Indonesia. Pada masanya mereka adalah tokoh-tokoh panutan yang memiliki visi tentang negara kesatuan yaitu negara yang berasal dari aneka ragam suku, bangsa, bahasa dan kebudayaan. Dalam konteks itu Pancasila merupakan alat pemersatu. Kemunculannya tidak lepas dari perdebatan-perdebatan, demikian juga penafsiran-penafsiran pada masa sesudah kelahirannya. Buah yang bisa dipetik dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup bermasyarakat adalah terdapatnya suasana kerukunan hidup dan tiadanya kekacauan yang bernuansa atau disebabkan oleh sara (suku, agama dan ras). Para politisi sebenarnya sangat paham bahwa dengan adanya suasana harmoni berbagai jenis pembangunan bisa dilaksanakan guna mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain. Sebaliknya, jika sebuah negara dilanda kekacauan terus-menerus maka hal-hal lain yang terkait dengan kemajuan tidak akan bisa dicapai.

Keberadaan tokoh-tokoh panutan-kharismatis berpengaruh pada pola hubungan masyarakat di tingkat lokal dan berpengaruh pada hubungan antar sesama manusia. Jika tokoh panutan kharismatis tersebut dalam even perjumpaan dengan para pengikutnya selalu mengedepankan pentingnya hubungan baik dengan sesama manusia lintas golongan, lintas agama, lintas ras, maka kemungkinan kehadiran tokoh tersebut akan berkontribusi pada kesatuan dan keutuhan negara yang bersangkutan. Sebaliknya jika tokoh tersebut mengabaikan pentingnya hubungan baik dengan sesama manusia lintas batas maka tokoh tersebut tidak akan berkontribusi pada kesatuan sebuah negara. Dalam prakteknya, upaya untuk tetap mempertahankan keutuhan sebuah negara bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, lebih-lebih jika dihubungkan dengan suksesi kepemimpinan di dunia politik. Pada masa-masa pergantian pimpinan daerah maupun nasional akan sangat mudah dilihat dalam media massa adanya proses labelisasi atau stigmatisasi pada para tokoh dan para pengikutnya. Label-label buruk itu walaupun tidak sesuai dengan realitas sebenarnya, bagi orang yang sangat loyal pada tokoh panutannya akan dianggap benar. Labelisasi seperti itu pada level tertentu bisa menumbuhkan kebencian pada sasaran yang terus-menerus dipojokkan.

Tidak terlalu sulit untuk mengerti mengapa labelisasi seperti itu sangat efektif untuk menghancurkan lawan politik maupun untuk menyingkirkan kelompok yang tidak sepaham. Manusia dalam dirinya menginginkan sesuatu yang terbaik untuk dirinya atau komunitasnya. Masalahnya, baik atau buruknya sesuatu memiliki banyak ukuran dan tidak selalu bersifat universal, lebih-lebih jika nilai keagamaan dijadikan sebagai dasar untuk memberi penilaian. Dalam dunia bisnis di mana persaingan merebut konsumen sangat ketat, menjaga kualitas produk adalah pekerjaan paling penting untuk dijaga. Produk yang dihasilkannya tidak boleh memiliki cacat barang sedikitpun, sebab jika terdapat satu saja dari produk yang dihasilkannya sampai pada

konsumen maka akan mempengaruhi “nasib” produk lainnya yang baik. Hal serupa itu sebenarnya berlaku juga dalam dunia politik. Tokoh-tokoh politik sering sangat sengaja dicari-cari kelemahannya oleh lawan politiknya. “Kelemahan” yang berhasil ditemukannya akan disebarluaskan melalui media massa. Ukuran keberhasilannya adalah sedikitnya atau hilangnya perolehan suara dalam sebuah pemilihan.

Dalam konteks Indonesia sekarang ini, yang dibutuhkan adalah semakin banyaknya tokoh yang menebarkan atau menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang bermanfaat bagi keutuhan negara. Jika para tokoh-kharismatis justru menebarkan atau menanamkan sikap kebencian kepada sesama manusia maka tokoh seperti itu sangat membahayakan keutuhan negara.

====0000====

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter, L. and Luckmann, *The Social Construction of Reality*, Garden City: Doubleday&Company, Inc. 1966.
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Weber, Max, *Economy and Society*, Los Angeles: University of California Press, 1978.